

## KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 9 PADANG

Oleh:

Annisa Ulfasari<sup>1</sup>, Ellya Ratna.<sup>2</sup>, Zulfikarni<sup>3</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: [Annisaulfa459@yahoo.com](mailto:Annisaulfa459@yahoo.com)

### ABSTRACT

The purposes of this study were to (1) describe the effectiveness of the sentence in terms of the accuracy of reasoning categories (a) reasonableness and (b) unity of ideas and (2) to describe the effectiveness of the sentence in terms of language accuracy (a) grammatical accuracy, (b) word precision, and (c) accuracy of spelling in the exposition of students of class VIII 2 SMP Negeri 9 Padang. The method of this research is qualitative. The result of this research is from 167 sentences there are 3 effective sentences and 164 sentences is not effective. In terms of accuracy of reasoning there is no mistake in the student essay. In terms of language accuracy found 164 sentence errors. Thus, the students of grade VIII SMP Negeri 9 Padang have not been able to use sentences effectively.

**Kata kunci:** keefektifan kalimat, karangan eksposisi

#### A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan menulis yang penting untuk dikuasai siswa adalah keterampilan menulis karangan eksposisi. Karangan eksposisi merupakan karangan yang berusaha memaparkan tentang suatu informasi atau pengetahuan kepada pembaca. Hal tersebut tercantum dalam Kurikulum 2006.

Sebuah karangan tidak dapat ditulis dengan sembarangan, artinya perlu diperhatikan beberapa aspek saat menulis. Salah satunya adalah keefektifan kalimatnya. Karangan yang menggunakan kalimat efektif akan membuat pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Berdasarkan kenyataan di lapangan, kalimat siswa banyak yang tidak efektif karena tiga faktor. *Pertama*, siswa kurang menguasai materi tentang keefektifan kalimat sehingga pada saat pembelajaran menulis berlangsung banyak ditemukan kesalahan dalam tulisan siswa. *Kedua*, siswa malas berpikir dan sering menyalin tugas dari temannya sehingga informasi yang disampaikan terbatas dan idenya kurang jelas. *Ketiga*, banyak tulisan siswa tidak efektif karena tidak sesuai dengan indikator yang ditentukan. Indikator yang dimaksud, yaitu (1) ketepatan penalaran dan (2) ketepatan kebahasaan. Ketepatan penalaran mencakup (a) kelogisan dan (b) kesatuan ide, sedangkan ketepatan kebahasaan mencakup (a) ketepatan tata bahasa, (b) ketepatan kata, dan (c) ketepatan ejaan.

---

<sup>1</sup> Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda September 2017

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Terkait dengan permasalahan tersebut, teori yang digunakan adalah teori tentang keefektifan kalimat. Teori tersebut mencakup pengertian kalimat efektif dan ciri-ciri kalimat efektif. Dalam sebuah karangan, perlu diperhatikan keefektifan kalimatnya agar pesan yang disampaikan penulis dapat diterima dengan mudah oleh pembaca. Chaer (2011: 63) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca persis seperti apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal serupa juga disampaikan oleh Rahardi (2009: 93) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat dipahami dan mampu menimbulkan kembali gagasan atau ide yang ada dalam diri penulis, persis sama dengan ide atau gagasan yang dimiliki pembacanya.

Selanjutnya, Manaf (1999: 118) juga mengemukakan kalimat efektif sebagai kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan penulis secara lengkap dan akurat sehingga dapat dipahami dengan mudah dan tepat oleh pembaca. Bagi penulis, kalimat dijadikan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bagi pembaca, kalimat adalah untaian simbol bahasa tulis yang harus ditafsirkan secara tepat dan cepat untuk memahami pesan yang ada dalam kalimat itu. Oleh karena itu, untuk kelancaran antara penulis dengan pembacanya, perlu dipilih simbol-simbol bahasa yang tepat dan ditata secara tepat pula.

Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan yang ada pada pikiran pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran penulis. Kalimat yang disampaikan dapat mewakili ide yang dikemukakan pengarang secara jujur dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar. Selain itu, kalimat yang efektif sangat mengutamakan keefektifan informasi sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin (Arifin dan Amran, 2008: 97).

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Menurut Arifin dan Amran (2008: 97), ciri-ciri kalimat efektif terbagi atas (1) kesepadanan dan struktur, (2) keparalelan bentuk, (3) ketegasan makna, (4) kehematan kata, (5) kecermatan penalaran, (6) kepaduan gagasan, dan (7) kelogisan bahasa.

Ciri-ciri kalimat efektif juga bersifat (1) gramatikal, artinya kalimat itu ditinjau dari aspek tata bahasa sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang benar; (2) sesuai dengan tuntunan bahasa baku; (3) kalimat harus jelas; (4) adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain; (5) kalimat harus hidup, artinya kalimat harus bervariasi dari segi pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, dan panjang pendek kalimat; dan (6) tidak ada unsur yang tidak berfungsi (Semi, 2009: 218). Putrayasa (2010: 54) menyatakan bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri yaitu, (1) adanya kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevariasian. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menggunakan teori Manaf untuk dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini.

Selanjutnya, Manaf (2009: 111) menjelaskan ada dua syarat utama yang harus dipenuhi agar kalimat menjadi efektif, yaitu (1) ketepatan penalaran dan (2) ketepatan kebahasaan. Ketepatan penalaran mencakup (a) kelogisan dan (b) kesatuan ide. Ketepatan kebahasaan mencakup (a) ketepatan tata bahasa, (b) ketepatan kata, dan (c) ketepatan ejaan. Ketepatan tata bahasa terbagi lagi menjadi unsur fungsi sintaksis, unsur kalimat yang kurang, unsur kalimat yang mubazir, dan unsur kalimat yang paralel. Ketepatan kata terdiri atas ketepatan konsep, ketepatan nilai rasa, ketepatan kolokasi, dan ketepatan konteks pemakaian. Ejaan mencakup penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, dan penulisan kata. Berikut ini penjelasan mengenai teori tersebut.

### **1. Ketepatan Penalaran**

Manaf (2009: 111) menjelaskan bahwa tepat penalaran merupakan proses berpikir dengan teknik benalar untuk menghasilkan sebuah simpulan. Ketepatan penalaran dalam kalimat ditandai oleh dua hal, yaitu (a) kelogisan dan (b) kesatuan ide. Kelogisan adalah ide yang dapat diterima oleh akal sehat (Manaf, 2009: 112). Selanjutnya, kesatuan ide ditandai oleh

adanya ide yang saling berhubungan dalam sebuah kalimat sehingga membentuk kesatuan ide atau sebuah pengertian (Manaf, 2009: 113).

## 2. Ketepatan Penalaran

Menurut Manaf (2009: 115), tepat kebahasaan merupakan salah satu ciri kalimat efektif yang mencakup (a) ketepatan tata bahasa, (b) ketepatan kata, dan (c) ketepatan ejaan.

### a. Ketepatan Tata Bahasa

Ketepatan tata bahasa mencakup (1) unsur fungsi sintaksis, (2) unsur kalimat yang kurang, (3) unsur kalimat yang mubazir, dan (4) unsur kalimat yang paralel.

#### (1) Unsur Fungsi Sintaksis

Manaf (2009: 115) mengatakan bahwa penempatan unsur fungsi sintaksis merupakan faktor yang membentuk kalimat efektif. Selain itu, Chaer (2012: 207) berpendapat bahwa unsur fungsi sintaksis terdiri atas susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi sintaksis tersebut diisi oleh kategori sintaksis yang berupa nomina, verba, maupun adjektifa. Unsur fungsi sintaksis terbagi menjadi (a) penempatan objek atau pelengkap secara tepat, (b) penempatan keterangan secara tepat, dan (c) penempatan konjungtor atau preposisi.

#### (2) Unsur Kalimat yang Kurang

Manaf (2009: 121) mengatakan bahwa kekurangan unsur kalimat mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Kalimat dikatakan lengkap apabila sekurang-kurangnya mengandung dua unsur, yaitu unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Suatu pernyataan tidak memiliki unsur subjek dan predikat, maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat (Gani, 2012: 142).

#### (3) Unsur Kalimat yang Kurang

Manaf (2009: 124) mengatakan bahwa unsur kalimat yang mubazir merupakan salah satu faktor yang membuat kalimat menjadi tidak efektif. Menurut Gani (2012: 169), kalimat dianggap mubazir apabila unsur itu tidak mempunyai makna atau fungsi apapun. Dengan kata lain, tanpa kehadiran unsur itu makna kalimat sudah jelas. Unsur kalimat yang mubazir biasanya disebabkan oleh unsur yang sudah ada atau dicakupi unsur yang lain. Dalam kalimat efektif juga tidak diperkenankan menggunakan dua buah kata yang memiliki makna atau fungsi yang sama. Tidak adanya unsur kalimat yang mubazir ini mencakup (a) unsur subjek tidak tumpang tindih, (b) predikat tidak tumpang tindih, (c) konjungtor tidak tumpang tindih, (d) penanda jamak yang tidak tumpang tindih, (e) penanda waktu tidak tumpang tindih, dan (f) penggunaan pronomina persona yang tidak tumpang tindih.

#### (4) Unsur Kalimat yang Paralel

Manaf (2009: 131) mengatakan bahwa penggunaan unsur yang paralel membuat struktur kalimat menjadi sederhana sehingga kalimat itu lebih mudah dipahami. Ketidakparalelan unsur kalimat dapat terjadi karena (a) penggunaan pronomina yang paralel dan (b) deret kata yang paralel.

*Pertama*, penggunaan pronomina (kata ganti) yang paralel dengan rujukannya membuat ide kalimat lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan pronomina yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. *Kedua*, deret kata yang paralel membuat ide kalimat mengalir dengan lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan kata yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna.

### b. Ketepatan Kata

Menurut Manaf (2009: 133) penggunaan kata yang tepat merupakan salah satu ciri kalimat efektif. Penggunaan kata yang tepat ditandai oleh empat ciri, yaitu (1) ketepatan konsep, (2)

ketepatan nilai rasa, (3) ketepatan kolokasi, dan (4) ketepatan konteks pemakaian. Setiap ciri-ciri tersebut diuraikan sebagai berikut.

### (1) Ketepatan Konsep

Manaf (2009: 133) mengatakan bahwa kata yang tepat konsep adalah kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis. Kata-kata yang tepat konsep menjadikan ide kalimat jelas sehingga kalimat mudah dipahami. Sebaliknya, kata-kata yang tidak tepat konsep menjadikan ide kalimat tidak jelas. Selain itu, Gani (2012: 167) juga berpendapat bahwa ketepatan konsep yang dikandung oleh kata harus secara tepat menggambarkan gagasan yang ingin diungkapkan oleh penulis. Kata yang sesuai dengan konsep akan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

### (2) Ketepatan Nilai Rasa

Manaf (2009: 134) mengatakan bahwa kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang mempunyai konotasi (kehalusan dan kesopanan) yang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Misalnya, jika seseorang mengungkapkan hilangnya daya hidup orang yang baik dapat digunakan kata seperti *meninggal*, *wafat*, *gugur*, bukan *mati* atau *mampus*. Kata *mati* atau *mampus* cocok digunakan untuk binatang atau manusia yang jahat sehingga derajat kemanusiaannya turun dan dianggap setara dengan binatang.

### (3) Ketepatan Kolokasi

Manaf (2009: 137) mengatakan bahwa pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan kolokasi kata. Kolokasi adalah kemampuan kata untuk dapat berpasangan secara mendatar dalam sebuah kalimat. Contohnya kata *lampu* dapat berpasangan dengan kata *padam* atau *menyala* sehingga menjadi *lampu padam* atau *lampu menyala*. Sebaliknya, kata *lampu* tidak dapat berpasangan dengan kata *meninggal*, sehingga menjadi *lampu meninggal*.

### (4) Ketepatan Konteks Pemakaian

Manaf (2009: 138) mengatakan bahwa kata yang tepat konteks pemakaian adalah kata yang sesuai dengan konteks situasi kalimat itu dituturkan. Oleh karena itu, kata dalam kalimat mesti disesuaikan dengan konteks situasi tutur, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, dimana, kapan, apa masalahnya, dan bagaimana situasinya.

### c. Ketepatan Ejaan

Ejaan adalah ketentuan tentang tata tulis sebuah bahasa. Ejaan biasanya mencakup pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan (Permendikbud, 2016: 5—35). Ermanto dan Emidar (2015: 26) mengatakan bahwa ejaan merupakan seperangkat aturan yang dibuat untuk dipedomani dalam memindahkan bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Berdasarkan kesalahan yang banyak ditemukan oleh peneliti dalam tulisan siswa, peneliti hanya memfokuskan ejaan dari segi penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan penulisan kata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan keefektifan kalimat ditinjau dari segi ketepatan penalaran kategori (1) kelogisan dan (2) kesatuan ide dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan keefektifan kalimat ditinjau dari segi ketepatan kebahasaan kategori (1) ketepatan tata bahasa, (2) ketepatan kata, dan (3) ketepatan ejaan dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data-data yang disajikan dalam penelitian ini dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata dalam

karangan eksposisi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975: 5 dalam Moleong, 2012: 4) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Metode deskriptif merupakan metode yang menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dalam penelitian ini, metode deskriptif ini digunakan untuk melihat, mendeskripsikan, dan menganalisis data tentang keefektifan kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Padang tepatnya di kelas VIII 2. Jumlah siswa kelas VIII 2 sebanyak 30 siswa, laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 13 orang. Entri penelitian ini adalah karangan eksposisi siswa kelas VIII 2 ditinjau dari dua indikator, yaitu (1) ketepatan penalaran dan (2) ketepatan kebahasaan. Ketepatan penalaran terdiri atas (a) kelogisan dan (b) kesatuan ide, sedangkan ketepatan kebahasaan mencakup (a) ketepatan tata bahasa, (b) ketepatan kata, dan (c) ketepatan ejaan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai instrumen pengumpul data. Hal tersebut dikarenakan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Instrumen pengumpulan dilakukan oleh peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan lembaran wawancara dan format inventarisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap. *Pertama*, peneliti mengumpulkan karangan eksposisi dengan cara meminjam tugas siswa kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII 2 SMP Negeri 9 Padang. *Kedua*, peneliti membaca dan memahami kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 9 Padang. *Ketiga*, menginventarisasi data penelitian yang terdapat dalam sumber data. *Keempat*, menginventarisasi kalimat berdasarkan format.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2012: 330) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan pemeriksa lain untuk mengecek kembali data yang diperoleh.

Data penelitian yang sudah diinventarisasi selanjutnya dianalisis. Tahap penganalisisan data sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi keefektifan kalimat berdasarkan indikator penganalisisan. *Kedua*, menganalisis keefektifan kalimat berdasarkan indikator penganalisisan dan dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam penganalisisan. *Ketiga*, menyimpulkan hasil penelitian. *Keempat*, menulis hasil laporan penelitian.

### C. Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 9 Padang. Karangan yang dianalisis berjumlah 20 karangan yang terdiri atas 167 kalimat. Jumlah kalimat efektif yaitu 3 kalimat dan kalimat tidak efektif sebanyak 164 kalimat. Sebelum mengolah data, langkah pertama yang dilakukan adalah menginventarisasi data penelitian dengan memberikan kode data pada karangan. Pengkodean data yang dianalisis berdasarkan urutan daftar hadir.

Banyaknya kalimat tidak efektif dalam karangan siswa disebabkan oleh kesalahan dari segi indikator yang telah ditetapkan. Dalam satu kalimat bisa terdapat 3—4 kesalahan indikator. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, terdapat lima indikator yang rumpang karena dalam karangan siswa tidak ditemukan kesalahan dari segi indikator tersebut. Kelima indikator tersebut yaitu dari segi ketepatan penalaran yang terdiri atas kelogisan dan kesatuan ide. Selanjutnya, dari segi ketepatan kebahasaan mencakup unsur kalimat yang paralel, ketepatan nilai rasa, dan ketepatan kolokasi. Banyaknya kalimat tidak efektif tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Jumlah Kesalahan Indikator Keefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi**  
**Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang**

No	Indikator Kalimat Efektif		Jumlah Kesalahan
1	Ketepatan Penalaran	1. Kelogisan 2. Kesatuan Ide	- -
2	Ketepatan Kebahasaan	1. Ketepatan Tata Bahasa a. Unsur Fungsi Sintaksis b. Unsur Kalimat yang Kurang c. Unsur Kalimat yang Mubazir d. Unsur Kalimat yang Paralel	6 49 58 -
		2. Ketepatan Kata a. Ketepatan Konsep b. Ketepatan Nilai Rasa c. Ketepatan Kolokasi d. Ketepatan Konteks Pemakaian	14 - - 12
		3. Ketepatan Ejaan a. Penggunaan Huruf Kapital b. Penggunaan Tanda Titik c. Penggunaan Tanda Koma d. Penulisan Kata	67 8 35 53

### 1. Keefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi dari Segi Ketepatan Kebahasaan

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti hanya menemukan kalimat tidak efektif dari segi ketepatan kebahasaan. Ketepatan kebahasaan mencakup (a) ketepatan tata bahasa, (b) ketepatan kata, dan (c) ketepatan ejaan. Ketepatan tata bahasa terdiri atas (1) unsur fungsi sintaksis, (2) unsur kalimat yang kurang, dan (3) unsur kalimat yang mubazir. Selanjutnya, ketepatan kata mencakup (1) ketepatan konsep dan (2) ketepatan konteks pemakaian. Ketepatan ejaan terbagi menjadi (1) penggunaan huruf kapital, (2) penggunaan tanda titik, (3) penggunaan tanda koma, dan (4) penulisan kata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari penjelasan berikut.

#### a. Ketepatan Tata Bahasa

##### 1) Unsur Fungsi Sintaksis

Unsur fungsi sintaksis harus diperhatikan secara tepat dalam kalimat. Berdasarkan temuan penelitian, banyak kalimat yang tidak tepat dari segi penempatan konjungtor, keterangan, dan objek atau pelengkap. Jika fungsi sintaksis tidak tepat akan membuat kalimat menjadi kacau. Manaf (2009: 115) mengatakan bahwa penempatan unsur fungsi sintaksis secara tepat merupakan faktor yang membentuk kalimat efektif.

Pada unsur fungsi sintaksis terdapat 6 kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 1, 29, 35, 95, 137 dan 155 yang terdapat dalam Lampiran 3.

##### 2) Unsur Kalimat yang Kurang

Kelengkapan unsur kalimat perlu diperhatikan dalam sebuah kalimat. Berdasarkan temuan penelitian, banyak kalimat yang kekurangan unsur kalimat seperti subjek dan keterangan. Hal tersebut membuat kalimat menjadi kurang lengkap. Manaf (2009: 121) mengatakan bahwa kekurangan unsur kalimat mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Apabila kalimat memiliki unsur yang lengkap, akan membuat ide dalam kalimat tersebut mudah untuk dipahami.

Pada unsur kalimat yang kurang terdapat 49 kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 2, 4, 5, 8, 15, 16, 18, 20, 25, 27, 29, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 47, 48, 51, 52, 53, 57, 59, 60, 64, 66, 67, 69, 71, 72, 73, 97, 102, 106, 110, 112, 113, 127, 129, 130, 133, 138, 141, 146, 157, 159, 162, dan 164 yang ada dalam Lampiran 3.

### 3) Unsur Kalimat yang Mubazir

Kehadiran unsur kalimat yang mubazir dapat mengakibatkan kalimat menjadi ambigu dan gagasannya akan sulit dipahami. Berdasarkan temuan penelitian, banyak kalimat yang menggunakan konjungtor yang tumpang tindih. Artinya, dalam sebuah kalimat menggunakan dua buah konjungtor untuk makna yang sama. Gani (2012: 169) berpendapat bahwa kalimat dianggap mubazir apabila unsur itu tidak mempunyai makna atau fungsi apapun. Dengan kata lain, tanpa kehadiran unsur itu makna kalimat sudah jelas. Unsur kalimat yang mubazir biasanya disebabkan oleh unsur yang sudah ada atau dicakupi unsur yang lain. Dalam kalimat efektif juga tidak diperkenankan menggunakan dua buah kata yang memiliki makna atau fungsi yang sama.

Pada unsur kalimat yang mubazir terdapat 58 kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 3, 7, 10, 12, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 35, 36, 43, 49, 51, 53, 55, 56, 59, 63, 65, 76, 83, 85, 86, 87, 88, 91, 94, 99, 102, 103, 104, 107, 109, 111, 114, 126, 131, 133, 135, 139, 141, 143, 144, 145, 148, 152, 156, 158, 160, 162 dan 163 yang terdapat dalam Lampiran 3.

## b. Ketepatan Kata

### 1) Ketepatan Konsep

Berdasarkan temuan penelitian, banyak kalimat yang menggunakan kata yang salah konsep. Hal tersebut membuat kalimat menjadi rancu. Manaf (2009: 133) menjelaskan bahwa kata yang tepat konsep adalah kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis. Kata-kata yang tepat konsep menjadikan ide kalimat jelas sehingga kalimat mudah dipahami.

Pada ketepatan konsep terdapat 14 kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 9, 11, 30, 54, 55, 65, 89, 92, 109, 124, 125, 136, 153, dan 159 yang terdapat dalam Lampiran 3.

### 2) Ketepatan Konteks Pemakaian

Pemakaian kalimat harus berdasarkan konteks pemakaiannya. Berdasarkan temuan penelitian, banyak kalimat yang menggunakan bahasa lisan atau percakapan sehari-hari. Hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak efektif. Manaf (2009: 138) menjelaskan bahwa kata tepat konteks pemakaian adalah kata yang sesuai dengan konteks situasi kalimat itu dituturkan. Oleh karena itu, kata dalam kalimat mesti disesuaikan dengan konteks situasi tutur, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, dimana, kapan, apa masalahnya, dan bagaimana situasinya.

Pada ketepatan konteks pemakaian terdapat 12 kalimat tidak efektif dari segi tepat konteks pemakaian. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 1, 15, 26, 33, 45, 63, 80, 93, 100, 105, 108, dan 151 dalam Lampiran 3.

## c. Ketepatan Ejaan

### 1) Penggunaan Huruf Kapital

Berdasarkan temuan penelitian, kalimat siswa banyak tidak efektif karena tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat. Selain itu, tidak menggunakan huruf kapital pada unsur nama geografi. Pada penggunaan huruf kapital terdapat 67 kalimat tidak efektif. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 51, 53, 56, 58, 60, 64, 67, 69, 74, 81, 82, 83, 84, 96, 97, 98, 100, 101, 113, 120, 121, 122, 130, 132, 134, 139, 140, 141, 142, 147, 149, 151, 152, 153, 154, 158, 160, 161, 162, dan 163 yang terdapat dalam Lampiran 3.

## 2) Penggunaan Tanda Titik

Berdasarkan temuan penelitian, kalimat siswa banyak salah karena tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat. Penggunaan tanda titik ada 5 bagian, salah satunya yaitu digunakan pada akhir sebuah pernyataan atau kalimat (Permendikbud, 2016: 24). Berdasarkan karangan yang telah dianalisis, terdapat 8 kalimat tidak efektif dari segi penggunaan tanda titik. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 6, 7, 54, 68, 78, 83, 84, dan 88 yang terdapat dalam Lampiran 3.

## 3) Penggunaan Tanda Koma

Penggunaan tanda koma ada 13 bagian (Permendikbud, 2016: 26). Berdasarkan karangan yang telah dianalisis, tulisan siswa banyak terdapat kesalahan penggunaan tanda koma bagian perincian dan pemisah ungkapan penghubung. Berdasarkan temuan penelitian, kalimat tidak efektif dari segi penggunaan tanda koma sebanyak 35 kalimat. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 4, 13, 17, 21, 30, 36, 39, 41, 42, 47, 48, 49, 50, 61, 67, 72, 77, 79, 83, 84, 89, 90, 97, 101, 110, 115, 118, 123, 132, 139, 142, 149, 156, 158, dan 161 yang terdapat dalam Lampiran 3.

## 4) Penulisan Kata

Penulisan kata mencakup kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti, dan kata sandang (Permendikbud, 2016: 13–23). Dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan kesalahan bagian penulisan kata yang disingkat, angka dan bilangan, dan penulisan kata depan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 53 kalimat tidak efektif dari segi penulisan kata. Kalimat tersebut yaitu pada kode data 1, 3, 5, 6, 7, 12, 13, 14, 21, 33, 39, 41, 44, 50, 51, 52, 55, 58, 62, 64, 66, 70, 72, 75, 81, 83, 84, 89, 91, 93, 94, 98, 100, 116, 117, 119, 123, 124, 126, 127, 128, 131, 132, 134, 139, 140, 142, 148, 150, 158, 161, 162, dan 164 yang terdapat dalam Lampiran 3.

## D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keefektifan kalimat dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang berada dalam kualifikasi buruk. Hal tersebut dibuktikan dari 167 kalimat dalam 20 karangan yang digunakan sebagai data penelitian, hanya 3 kalimat yang efektif dan 164 kalimat tidak efektif. Kalimat tidak efektif tersebut karena banyak ditemukan kesalahan dari segi indikator yang telah ditetapkan. *Pertama*, ketepatan penalaran terdiri atas kelogisan dan kesatuan ide. Dari segi ketepatan penalaran tidak ditemukan dalam karangan siswa. *Kedua*, ketepatan kebahasaan mencakup ketepatan tata bahasa, ketepatan kata, dan ketepatan ejaan. Dari segi ketepatan tata bahasa ditemukan 6 kalimat tidak efektif kategori unsur fungsi sintaksis, 49 kalimat bagian unsur kalimat yang kurang, dan 58 kalimat bagian unsur kalimat yang mubazir. Pada kategori unsur kalimat yang paralel tidak ditemukan kesalahan. Selanjutnya, dari segi ketepatan kata ditemukan 14 kalimat tidak efektif kategori ketepatan konsep dan 12 kalimat bagian ketepatan konteks pemakaian. Sedangkan, bagian ketepatan nilai rasa dan ketepatan kolokasi tidak ditemukan kesalahan. Dari segi ketepatan ejaan ditemukan 67 kalimat tidak efektif pada penggunaan huruf kapital, 7 kalimat pada penggunaan tanda titik, 35 kalimat pada penggunaan tanda koma, dan 53 kalimat pada penulisan kata. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang belum mampu menggunakan kalimat dengan efektif.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan tiga hal berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 9 Padang lebih berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa menggunakan kalimat efektif dalam kegiatan menulis, karena hal tersebut tercantum dalam kurikulum. Selain itu, keefektifan kalimat juga berguna dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi ketimpangan informasi. *Kedua*, bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang lebih giat untuk mempelajari dan mempraktikkan keefektifan kalimat saat pembelajaran menulis. Hal tersebut bertujuan agar gagasan yang disampaikan dalam tulisan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. *Ketiga*, bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan

perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan keefektifan kalimat dalam karangan eksposisi.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Annisa Ulfasari dengan Pembimbing I Dra. Elly Ratna, M. Pd., dan Pembimbing II Zulfikarni, M. Pd.

### Daftar rujukan

- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Erizal. 2012. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Bahan ajar). Padang: DIP UNP.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Permendikbud. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.